BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Berikut ini beberapa pemaparan dari pihak-pihak terkait di lingkungan Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri mengenai peran istri sebagai kepala keluarga:

1. Bu Ika Sulistiana

Bu Ika yang berstatus sebagai istri menjelaskan bahwa,

> *"Mengenai peranku nek keluarga akeh mbak Bell, mulai tekan masak, umbah-umbah, resik-resik omah, makani ternak, ngopeni bojo karo anak-anakku. Nyambut gawe nek GG ket taun 2010 budhal isuk muleh peteng gawe bantu nggolek menir anak-anakku seng wes telu. Bojoku kerjone petani, nyewo sawahe uwong karo ophen-ophen sapine uwong (maro) mbak Bell. Dadi penghasilane gung iso ajeg saben wulan. Lek aku cuman jagakne koyone bojoku gung iso cukup gawe kebutuhan, ngesakne anak-anakku mbak Bell. Dadi yok opo maneh iki wes dadi tugasku bantu bojoku."*[121]
>
> "Mengenai peranku dalam keluarga banyak Mbak Bell, mulai dari memasak, cuci baju, bersih-bersih rumah, memberi makan hewan ternak, merawat suami dan anak-anakku. Dan juga bantu kerja di PT. Gudang Garam sejak tahun 2010, berangkat pagi pulang malam buat mencari uang agar bisa menghidupi anak-anakku yang sudah tiga. Suamiku kerjanya sebagai petani, menyewa sawah orang sama memelihara sapinya orang atau istilahnya bagi hasil mbak Bell. Jadi penghasilan suamiku belum bisa tetap setiap bulan. Kalau aku hanya menggantungkan penghasilan suamiku, kebutuhan keluarga belum bisa tercukupi, kasihan anak-anakku

[121] Hasil wawancara bersama Bu Ika Sulistiana, pada 6 Maret 2021 pukul 18.30 WIB

mbak Bell. Jadi mau seperti apa lagi ini sudah menjadi tugasku membantu suamiku."

Dampak dari peran yang Bu Ika Sulistiana jalankan,

"Sering kali tukaran mbak Bell, mergo bojoku ki gak kenek disambati. Dengan kebutuhan anak-anak sing makin akeh gak dang yok opo carane amrih iso nanggung bareng, malah jagakne aku terus. Sedangkan penghasilanku wes pasti mlayu gawe maem saben dino. Akhire kadang aku sampek nekad golek genepan ngutang di koperasi. Olehe THR engko yo wes langsung mlayu gawe nutup lubang. Trus aku yo ngesakne anak-anakku seng kudu tak tinggal kerjo ket cilik, tapi segala kebutuhane anak-anak sing kaitane karo kebutuhan sekolah lan liyane aku penuhi mbak Bell. Sinau saben dinone meski gak iso dampingi, akhire yo tak pasrahno guru les privat." [122]

"Sering kali berantem mbak Bell, karena suamiku kurang bisa mengerti mengenai kebutuhan. Dengan kebutuhan anak-anak yang semakin bertambah tidak segera cari solusi bagaimana caranya bisa menanggung bersama, malah terus mengandalkan hasil kerjaku. Sedangkan penghasilanku sudah pasti untuk biaya makan setiap hari. Akhirnya biasanya saya sampai nekad cari pinjaman ke koperasi. Setiap dapat Tunjangan Hari Raya (THR) iya langsung buat menyaur hutang. Saya juga kasihan sama anak-anak yang harus saya tinggal kerja sejak mereka kecil, tapi segala kebutuhan anak-anakku yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah dan lainnya saya penuhi mbak Bell. Meskipun belajar setiap harinya saya tidak bisa mendampingi, akhirnya saya minta tolong ke guru les privat."

Karina yang berstatus sebagai anak pertama Bu Ika Sulistiana menjelaskan bahwa:

"Ibuku adalah sosok perempuan yang tangguh mbak. Meskipun setiap hari harus bekerja berangkat pagi, tapi ibuku tidak pernah lupa memasak dan membersihkan rumah. Kalau aku masuk sekolah yang memberi uang saku iya ibuku. Berhubung sekarang

[122] *Ibid.,*

sekolahnya daring akhirnya aku dapat jatah paketan juga dari ibuku." [123]

"Berhubung ibuku bisa kerja, akhirnya semua kebutuhanku dan adik-adik aman bisa terpenuhi mbak. Kalau minta ke Bapak tidak dikasih malah dimarahi bahkan kadang sampai membuat ibu dan bapak bertengkar. Trus setiap hari adik-adikku akhirnya diasuh mbah uti. Meskipun ibuku pulangnya sore-sore untuk belajarku tidak perlu khawatir lagi mbak karena setiap hari aku dileskan privat."[124]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa:

"Bu Ika Sulistiana memang sosok istri yang gigih, pantang menyerah dan bertanggung jawab. Setiap pagi selesai sholat subuh berjamaah di Mushola, peneliti melihat Bu Ika belanja ke toko sayur dan menyiapkan sarapan buat keluarganya. Setiap sekitar jam setengah 6 pagi sebelum berangkat kerja Bu Ika selalu membersihkan rumah dan mengeluarkan kendaraan motornya sendiri. Kemudian setiap mau berangkat kerja Bu Ika Sulistiana selalu sekalian membonceng anak-anaknya untuk diasuhkan ke mbah utinya."[125]

Kemudian selang beberapa minggu, penulis datang lagi ke rumah Bu Ika Sulistiana untuk memastikan keadaan rumahnya saat ditinggal bekerja. Akhirnya penulis mendapatkan keterangan lebih lanjut sebagai berikut:

"Walaupun Bu Ika Sulistiana turut membantu suaminya bekerja untuk mencari nafkah, mengenai semua tugas di rumah dapat terlaksana dengan baik. Rumah dalam kondisi rapi dan bersih. Mengenai tugas merawat dan mendidik anak juga sudah berhasil Bu Ika lakukan dengan baik, saat penulis hadir ke rumah Bu Ika anaknya yang bernama Karina juga sudah menunjukkan sikap sopan santun terhadap tamu. Dengan mempersilahkan masuk dan menjamu tamu dengan baik. Kemudian saat penulis kesana anaknya yang bernama Karina sedang mau melakukan belajar les privat di rumah. Ini menunjukkan bahwa meskipun dengan

[123] Hasil wawancara bersama Karina anak Bu Ika Sulistiana, pada 7 Maret 2021 pukul 14.15 WIB

[124] *Ibid.*,

[125] Hasil observasi ke rumah Bu Ika Sulistiana, pada 1 - 6 April 2021 pukul 05.00 WIB

keterbatasan waktu yang Bu Ika miliki, namun peran untuk mendidik putrinya tetap ia jalankan meski harus dengan cara mendelegasikan ke orang lain atau layanan jasa dengan rasa penuh tanggung jawab." [126]

2. Ibu Sri Palupi

Ibu Sri yang berstatus sebagai istri menjelaskan bahwa,

"Selain Bu Sri dadi ibu rumah tangga nggih bantu bojoku kerjo teng GG ket taun 1990 mbak. Bu Sri kerjone ket lulus SD mbak. Mergo biyen persyaratane masuk pabrik GG iyo sik gampang, cukup ngumpulno fotokopi KTP. Panggone cidhek omah, peluange ketrimo yo wes pasti, oleh jaminan kesehatan sak keluarga lan tiap taun iyo oleh THR. Akhire panggah tak terusno kerjo meskipun Bu Sri sampun simah. Alhamdulillah iso gawe genepi kebutuhan sehari-hari mbak. Biaya anak-anak tambah gede tambah akeh mbak. Putrane Bu Sri sekawan, sing nomor siji karo nomor loro wes wayae rabi, dadi iyo kudu persiapan biaya akeh. Sing nomor telu karo ragile sik sekolah. Dadi nggih iki alesan kuat Bu Sri tetep lanjut kerjo teng pabrik GG ben saget bantu ngringane beban bojoku." [127]

"Selain Bu Sri menjadi ibu rumah tangga juga membantu suamiku kerja di PT. Gudang Garam, Tbk sejak tahun 1990 mbak. Bu Sri kerja sejak lulus Sekolah Dasar (SD) mbak. Karena dulu persyaratan masuk pabrik PT. Gudang Garam, Tbk iya masih mudah, cukup mengumpulkan fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP). Tempatnya dekat rumah, peluang ketrima juga pasti, dapat jaminan kesehatan sekeluarga dan setiap tahunnya juga mendapatkan THR. Akhirnya tetap saya lanjutkan kerja meskipun Bu Sri sudah menikah. Alhamdulillah bisa buat tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mbak. Biaya anak-anak semakin besar mbak. Anak-anak Bu Sri empat, yang nomor satu sama dua sudah waktunya menikah, jadi iya harus persiapan biaya banyak. Yang nomor tiga sama empat masih sekolah. Jadi iya ini alasan kuat Bu Sri tetap melanjutkan kerja di pabrik PT. Gudang Garam, Tbk biar bisa bantu meringankan beban suamiku."

Dampak dari peran yang Bu Sri Palupi jalankan,

---

[126] Hasil observasi ke rumah Bu Ika Sulistiana, pada 6 April 2021 pukul 13.00 WIB

[127] Hasil wawancara bersama Bu Sri Palupi, pada 8 Maret 2021 pukul 19.30 WIB

"Alhamdulillah mbak rumah tangga Bu Sri yo panggah adem ayem, mergo Bu Sri kerjo nggih wes diparingi ijin bojoku. Pesene bojoku pokok ojo sampek lali karo tugas omah. Koyok nyapu, masak, umbah-umbah iku memang wes dadi kebiasaan Bu Sri sing nandangi tapi kadang bojoku iyo gelem bantu ngewangi mbak. Anak-anakku iyo wes terlatih mandiri mergo ket cilik wes kudu tak tinggal kerjo. Pokok meski aku gak selalu ndek omah anak-anak iyo wes ngerti opo tugas kewajibane. Mengko bengine aku kari ngontrol lan nyinauni. Dadi meskipun Bu Sri kudu melu kerjo budal isuk mantok ngadepne maghrib, kondisi nek omah tetep saget aman lancar terkontrol mbak. Mengko onok'o masalah bar geh tetep tasek iso saling nyadari." [128]

"Alhamdulillah mbak rumah tangga Bu Sri iya tetap damai dan rukun, karena Bu Sri kerja iya sudah atas persetujuan suamiku. Pesan dari suamiku yang terpenting tidak lupa dengan tugas rumah. Seperti menyapu, memasak, cuci baju iya memang sudah menjadi kebiasaan Bu Sri yang mengerjakan tapi terkadang suamiku juga mau membantu mbak. Anak-anakku iya sudah terlatih mandiri karena sejak kecil iya sudah harus saya tinggal kerja. Walaupun waktuku tidak banyak di rumah namun anak-anak sudah mengerti mengenai apa tugas kewajiban yang harus dikerjakan. Malamnya saya tinggal mengontrol dan mendampingi belajar. Jadi meskipun Bu Sri harus turut serta kerja berangkat pagi pulang menjelang maghrib, kondisi di rumah bisa tetap aman, lancar dan terkendali mbak. Meskipun ada masalah sesudahnya iya tetap bisa saling pengertian."

Melin yang berstatus sebagai anak kedua Bu Sri Palupi menjelaskan bahwa:

"Ibuku orang yang sangat pekerja keras mbak. Sejak kecilanku aku sudah ditinggal kerja. Jadi sejak kecil aku sudah dilatih mandiri dan bertanggungjawab sama tugas kewajiban di rumah dan di sekolah."[129]

"Alhamdulillah di rumah tetap tetram. Pembagian tugas kerja di rumah juga tetap berjalan dengan baik meskipun ibuku kerja.

[128] *Ibid.,*
[129] Hasil wawancara bersama Melin anak Bu Sri Palupi, pada 9 Maret 2021 pukul 16.30 WIB

Walaupun bapak kerjanya hanya serabutan, dengan ibuku kerja jadi bisa bantu memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah selama ini." [130]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa:

"Bu Sri setiap hari memang benar-benar pulang dari kerja menjelang maghrib. Sampai di rumah kalau masakan sudah habis, Bu Sri langsung bergegas untuk masak lagi untuk makan malam keluarganya. Karena Bu Sri sangat baik dalam me*managemen* pengeluaran dalam keluarga. Kalau lebih hemat memasak maka Bu Sri akan selalu memasak dan pantang beli makanan di luar kalau tidak benar-benar dalam situasi darurat. Ini menunjukkan sikap tanggung jawab Bu Sri dalam mengengola keuangan dan membiasakan hidup baik dan sehat dalam keluarga. Sesudah tanggung jawab dapur selesai Bu Sri tidak lupa dengan tanggung jawabnya untuk mengontrol dan mendampingi belajar anak-anaknya. Ini terbukti saat peneliti kesana sedang berlangsung proses belajar mengajar Bu Sri dengan anak-anaknya."[131]

3. Ibu Partiyah

Bu Partiyah yang berstatus sebagai istri menjelaskan bahwa,

"Peran buk yah dalam keluarga akeh mbak, jian persis koyo unene wong jowo, 4M tapi khusus buk yah maleh dadi 6M: macak, masak, meteng, manak, mendidik anak lan mbut gawe teng pabrik GG ket taun 1990 mbak. Buk yah nyambut gawe bukan berarti bojone buk Yah lepas tanggung jawab. Alhamdulillah bojoku geh saget kerjo dadi sopir teng pabrik Surya Pamenang mbak. Rien buk yah kerjo geh kerono pingin nambah kesibukan daripada dadi ibu rumah tangga tok." [132]

"Peran buk yah dalam keluarga banyak mbak, seperti adagium orang Jawa, yakni 4 M tetapi khusus buk yah menjadi 6 M: berdandan, memasak, mengandung, melahirkan, mendidik anak dan bekerja di pabrik PT. Gudang Garam, Tbk sejak tahun 1990 mbak. Buk Yah bekerja bukan karena suamiku lepas tanggung jawab. Alhamdulillah suamiku juga bisa kerja menjadi sopir di pabrik Surya Pamenang mbak. Dulu buk yah kerja iya karena

[130] *Ibid.,*
[131] Hasil observasi ke rumah Bu Sri Palupi, pada 8 Maret 2021 pukul 19.30 WIB
[132] Hasil wawancara bersama Bu Partiyah, pada 10 Maret 2021 pukul 19.00 WIB

ingin menambah kesibukan daripada menjadi ibu rumh tangga saja."

Dampak dari peran yang Bu Partiyah jalankan,

> *"Mergo aku karo bojoku podo kerjo dadi karyawan tetap nek pabrik. Akhire iso bareng-bareng rodok suwe nek omah yo pas dino minggu. Tapi pas bojoku ditugasne ngirim adoh yo maleh mantuk e wengi-wengi lan kadang minggupun yo panggah masuk kerjo. Dadi nek omah perihal opo ae seng berhubungan karo keluarga maleh kudu aku seng turut serta langsung. Lek aku wes gak onok wektu gawe umbah-umbah yowes langsung tak nggowo neng tukang Laundry. Masak barang wes gak tak gawe ribet mbak, lek pas kesel tumbas lawoh yowes biasa. Masalah resik-resik omah yowes tak gilir piket anak-anakku. Lek masalah sinaune anak-anak yowes tak lesne. Wes penting kabeh iso mlaku gak sampek gemerah. Akhire kerja sama nek omah berjalan apik iyo podo rukun."* [133]
>
> "Karena saya sama suami sama-sama kerja menjadi karyawan tetap di pabrik. Akhirnya kami ada waktu luang bersama di rumah hanya pada hari minggu. Tetapi saat suamiku ditugaskan mengirim barang jauh pulangnya kerja hingga larut malam dan terkadang minggu tetap masuk kerja. Jadi perihal apa saja yang berhubungan dengan atas nama keluarga mengharuskan saya yang turut serta langsung. Ketika saya sudah tidak punya waktu buat cuci baju, langsung saya bawa ke *Laundry*. Perihal memasak juga tidak saya buat ribet mbak, ketika capek iya membeli lauk. Mengenai bersih-bersih rumah anak-anak saya buatkan piket bergilir. Kalau mengenai belajar anak-anak saya leskan. Yang terpenting semua bisa berjalan tidak sampai bertengkar. Akhirnya kerjasama di rumah berjalan lancar dan tetap rukun."

Tomi yang berstatus sebagai anak kedua Bu Partiyah menjelaskan bahwa:

> "Ibu di rumah sudah seperti Ayah mbak. Karena semua hal yang berhubungan dengan tugas Ayah ibuku yang mengerjakan. Karena kerja Ayah sering kali mengharuskan ke luar kota bahkan setiap hari pulangnya juga malam-malam." [134]

---

[133] *Ibid.,*

[134] Hasil wawancara bersama Tomi anak Bu Partiyah, pada 11 Maret 2021 pukul 09.30 WIB

"Untungnya ibuku orang yang *woles* (santai) mbak, jadi ibuku iya tidak merasa terbebani. Kalau ibuku sudah kecapekan iya jarang masak, memilih beli. Kalau soal cucian ibuku sudah terbiasa *laundry*. Bersih-bersih rumah iya sudah ada pembagian jadwal. Soal belajar setiap malam saya juga diajari ibu mbak kalau belajarnya adik sama ibuku di leskan." [135]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa:

"Bu Partiyah memang sosok perempuan yang tangguh. Beliau sangat terkenal di masyarakat karena kemandiriannya dalam mengemban amanah keluarga. Walaupun sudah mempunyai sosok suami yang gigih berjuang dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Namun Bu Partiyah harus menanggung konsekuensi untuk sering ditinggal suami ke luar kota atau daerah. Sehingga inilah yang menyebabkan semua perihal rumah mengharuskan Bu Partiyah yang memerankannya sendiri. Tidak heran jika semua anak-anaknya menganggap sosok ibunya ini sudah sama seperti ayahnya. Saat peneliti hadir ke rumahnya Bu Partiyah juga waktu itu tidak ada di rumah, kata anaknya ibunya sedang menghadiri pertemuan keluarga sendiri tanpa di dampingi ayah."[136]

4. Ibu Ika Wulansari

Bu Sari yang berstatus sebagai istri menjelaskan bahwa,

"Peranku dalam keluarga yo ngopeni anak bojo mbak, koyo masak lan nyiapno kabeh kebutuhan sekolah anakku, tambah saben dinone aku yo kerjo nek GG ket taun 2011 mbak. Bojoku kerjone ngelas wesi, lek pas onok pesenan kaet kerjo. Dadi kebutuhan omah maleh kudu aku sing bantu nyukupi mbak."[137]

"Peranku dalam keluarga merawat anak dan suami mbak, seperti memasak dan menyiapkan semua kebutuhan sekolah anakku. Setiap hari saya juga bekerja di PT. Gudang Garam, Tbk sejak tahun 2011 mbak. Suamiku kerjanya mengelas besi, kalau ada pesenan baru bekerja. Jadi kebutuhan rumah mengharuskan saya yang bantu mencukupi mbak."

Dampak dari peran yang Bu Sari jalankan,

---

[135] *Ibid.,*
[136] Hasil observasi ke rumah Bu Partiyah, pada 8 April 2021 pukul 19.00 WIB
[137] Hasil wawancara bersama Bu Ika Wulan Sari, pada 12 Maret 2021 pukul 19.45 WIB

> *"Dengan peranku sing kudu turut serta kerjo nek jobo, perekonomian keluarga maleh iso tercukupi mbak. Aku maleh iso golekne pendidikan anakku sing layak. Memang keadaan sing kudu mengharuskan aku bantu berperan dadi pencari nafkah gawe keluarga. Tapi babakan omah maleh iso ditandangi bojoku mbak. Mergo waktu nek omah bojoku luweh akeh ketimbang aku."*
>
> "Dengan peranku yang mengharuskan turut serta kerja di luar, perekonomian keluarga menjadi bisa tercukupi mbak. Saya jadi bisa mencarikan pendidikan yang layak untuk anak. Keadaan mengharuskan saya untuk bisa membantu berperan menjadi pencari nafkah keluarga. Tetapi mengenai tugas rumah jadi bisa dibantu suamiku mbak. Karena waktu luang suamiku di rumah lebih banyak daripada saya."

Zakky yang berstatus sebagai anak tunggal Bu Ika Wulan Sari menjelaskan bahwa:

> "Ibuku setiap hari tugasnya memasak, mencuci baju, membersikan rumah dan bekerja mbak. Tapi saat Ayahku tidak bekerja dan di rumah. Ayahku biasanya membantu memasak dan bersih-bersih rumah. Setiap hari yang ngajari saya mengaji dan mengerjakan tugas sekolah juga ibuku mbak. Kalau saat masuk sekolah yang antar jemput Ayahku."[138]
>
> "Dengan ibuku kerja akhirnya saya bisa dapat uang saku sekolah rutin mbak. Dulu waktu ibuku belum kerja uang sakuku pas-pasan. Pas Ayahku kerja baru saya dapat uang saku. Makanya dulu saya selalu dibawakan bekal makanan dari rumah sama ibuku. Biar saya tidak perlu khawatir lagi kalau lapar tinggal makan bekal dari rumah. Saat ibuku belum kerja dulu juga saya sering telat membayar SPP sekolah." [139]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa:

> "Bingkaian komunikasi dalam keluarga Bu Sari memang sudah baik. Walaupun suami Bu Sari belum mempunyai penghasilan tetap dan mencukupi untuk menafkahi istri dan anak-anaknya, namun sikap saling melengkapi untuk mewujudkan kebahagian

[138] Hasil wawancara bersama Zakky anak Bu Ika Wulan Sari, pada 13 Maret 2021 pukul 13.30 WIB

[139] *Ibid.,*

keluarga sudah berhasil mereka lakukan. Rekam jejak pendidikan anak-anaknya juga sangat baik. Pendidikan anak-anaknya selalu diutamakan dan ditanamkan dengan baik. Terbukti dari banyaknya piala kejuaraan yang telah berhasil anaknya peroleh. Kesadaran untuk saling mengisi peran dan tidak mempedulikan itu peran istri atau suami. Mereka jalankan bersama dengan baik. Contoh nyata saat peneliti datang kesana, terdengar suara Bu Sari sedang mengajar ngaji anak-anaknya sedangkan suaminya sedang memasak di dapur. [140]

5. Ibu Marsini

Bu Marsini yang berstatus sebagai istri menjelaskan bahwa,

"Peran buk Sini ning keluarga selain dadi ibuke anak-anak nggih pun koyog dadi bapake anak-anak mbak. Mergo buk Sini bendino yo kudu budal mruput teng Gudang Garam ket taun 1987, sampek omah wes wayah maghrib kari kesele. Dereng tugas pawon, kasur lan sumur kudu tetep buk Sini tandangi. Bojone buk Sini kerjone serabutan. Dadi geh dereng saget dijagakne koyone. Dengan penghasilan bojoku sing tasek pas-pasan nggih mboten dang ubet liane, malah pun pasrah opo enek e kaleh pun lepas tanggung jawab mbak."[141]

"Peran buk Sini dalam keluarga selain menjadi ibu buat anak-anak juga sudah seperti menjadi bapaknya anak-anak mbak. Karena buk Sini setiap hari harus berangkat pagi kerja di PT. Gudang Garam, Tbk sejak dari tahun 1987, sampai di rumah menjelang maghrib tinggal capeknya. Belum tugas dapur, kamar dan cucian harus buk Sini selesaikan. Suamiku kerjanya jadi buruh lepas. Jadi belum bisa diandalkan. Dengan penghasilan yang masih pas-pasan, suamiku iya tidak segera cari alternatif pekerjaan lainnya, justru cenderung pasrah dan lepas tanggung jawab mbak."

Dampak dari peran yang Bu Sini jalankan,

"Aku paling ngesakne anak-anakku mbak, sing kudune dirawat kaleh dimomong ibuke dewe malih pas aku kerjo kudu tak momongne uwong. Mangke lek enten keperluan penting sekolahe anak-anakku koyo wali murid ning sekolahan nggih kudu buk Sini sing budhal dewe. Lek hubungane buk Sini karo bojoku iyowes

[140] Hasil observasi ke rumah Bu Ika Wulan Sari, pada 10 April 2021 pukul 18.30 WIB
[141] Hasil wawancara bersama Bu Marsini, pada 14 Maret 2021 pukul 18.45 WIB

ngunu mbak renggang katah salah fahame. Dimusyawarahno geh panggah dereng nemu titik tengahe. Mergo bojoku ki geh SD dereng tutok, babakan agomo iyowes sik dereng saget damel panutan. Dadi tiap enten masalah nek omah geh kudu buk Sini sing dang nggolek solusi piyambak."

"Saya paling kasihan kepada anak-anakku mbak, yang harusnya dirawat dan diasuh ibunya sendiri saat saya kerja harus saya asuhkan ke orang. Kalau nanti ada perihal penting di sekolahan anak-anakku seperti ada wali muridan iya mengharuskan buk Sini yang tetap menghadiri sendiri. Kalau mengenai hubungan buk Sini dengan suami renggang banyak salah fahamnya. Saat dimusyawarahka juga belum menemukan titik temu. Karena latar belakang pendidikan suamiku masih rendah SD belum tuntas, mengenai agama juga masih belum bisa dijadikan panutan. Jadi setiap ada permasalahan di rumah harus buk Sini yang segera mencari solusi sendiri."

Icha yang berstatus sebagai anak kedua Bu Marsini menjelaskan bahwa:

"Peran ibuku di rumah sangat super sibuk mbak. Setiap hari ibuku iya memasak, mencuci baju, bersih-bersih rumah dan juga kerja. Jarang dan hampir tidak pernah ibuku tidak ada kegiatan."[142]

"Selama ini saya paling kasihan dan bangga sama ibuku mbak. Walaupun ibuku harus bekerja berangkat pagi pulang petang tapi ibuku tidak pernah lalai dan bermalas-malasan dengan tugas rumah. Beda banget dengan bapak saya mbak. Mungkin ini penyebabnya ibu dan bapak sering berantem. Karena saya rasa bapak juga kurang bisa mengerti dengan kondisi rumah. Bapak tidak bisa diajak kerjasama. Mengenai segala pertimbangan dan keputusan atas semua masalah di rumah iya ibuku yang harus menentukan mbak. Bahkan bapak itu terlihat acuh dan tidak bertanggung jawab dengan keluarga kita mbak." [143]

Berdasarkan hasil observasi penulis, menunjukkan bahwa:

"Situasi dalam keluarga Bu Sini memang kurang kondusif. Suami Bu Sini terlihat kurang giat dan peduli terhadap keluarganya. Terbukti saat penulis hadir ke rumah, Bu Sini sedang membetulkan sanyo air yang rusak bersama anaknya. Sedangkan suaminya nongkrong di warung dekat rumahnya. Kata Bu Sini kalau

[142] Hasil wawancara bersama Icha anak Bu Marsini, pada 15 Maret 2021 pukul 09.00 WIB
[143] *Ibid.,*

> suaminya sudah seperti itu tidak bisa diganggu. Walau di rumah sedang membutuhkan. Baru pulang ke rumah iya saat mengantuk. Kalau tidak ada pekerjaan iya seperti itu kegiatannya nongkrong ke warung. Dengan sikapnya yang acuh dalam segala keadaan dan kebutuhan di rumah. Oleh karena itu Bu Sini setiap hari harus bekerja lebih keras untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak-anak. Dengan penuh kesabaran Bu Sini mengerjakan semua peran dalam keluarga termasuk peran suaminya." [144]

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data di atas maka dapat ditemui beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis agar dapat diketahui suatu bentuk pemahaman terkait dengan peran istri sebagai kepala keluarga perspektif hukum Islam, hukum positif dan gender.

Adapun yang menjadi temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait bagaimana peran seorang istri dalam keluarga dan dampaknya terhadap keadaan keluarga di Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri antara lain:

1. Bahwa terdapat 1.429 jumlah Kartu Keluarga di Desa Sambiresik, kemudian sebanyak 561 KK perempuan bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta dengan status pekerja tetap.[145] Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sepertiga lebih perempuan di Desa Sambiresik menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Sehingga banyak perempuan

[144] Hasil observasi ke rumah Bu Marsini, pada 12 April 2021 pukul 20.00 WIB

[145] Peraturan Desa Sambiresik Nomor 3 Tahun 2020 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA)*, tahun 2020-2025

(istri) yang mengharuskan mengambil alih peran sebagai kepala keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

2. Bu Ika Sulistiana yang berstatus sebagai istri menjelaskan, bahwa perannya dalam keluarga sangat banyak. Seperti memasak, mencuci baju, bersih-bersih rumah, memberi makan hewan ternak, melayani suami hingga merawat dan mendidik anak-anak. Selain itu Bu Ika juga membantu suaminya untuk bekerja sebagai karyawan tetap di PT. Gudang Garam, Tbk sejak tahun 2010. Karena suaminya bekerja sebagai petani (sawah hasil sewa) dan peternak sapi (bagi hasil), jadi kalau hanya mengandalkan penghasilan suaminya kebutuhan keluarga setiap hari belum bisa tercukupi. Dengan penghasilan Bu Ika yang rutin dan lebih besar dibandingkan suaminya, menjadi pemicu sering terjadinya pertengkaran dalam rumah tangganya. Hal ini juga yang menyebabkan Bu Ika berperan lebih banyak dalam keluarga mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga kebutuhan pendidikan anak-anaknya.
3. Bu Sri Palupi yang berstatus sebagai istri menjelaskan, bahwa perannya dalam keluarga seperti halnya suaminya yakni ikut andil bekerja di PT. Gudang Garam, Tbk sejak tahun 1990. Berawal dari peluang masuk kerja ke GG yang mudah dan lokasi perusahaan yang cukup dekat dari rumah, akhirnya Bu Sri tetap bertahan bekerja dari sebelum menikah hingga sekarang. Ternyata dengan Bu Sri ikut andil bekerja memberikan dampak positif bagi perekonomian keluarganya. Ketika keadaan belum

mendukung suaminya memperoleh gaji yang lebih dan pasti setiap harinya akhirnya dengan Bu Sri bekerja bisa membantu meng*cover*. Namun dengan ikut andilnya Bu Sri berperan layaknya seorang kepala keluarga tidak menjadikan Bu Sri merasa lebih unggul dan berkuasa. Komunikasi dan sikap saling pengertian mengenai pembagian tugas dalam rumah juga bisa terjalin dengan baik.

4. Bu Partiyah yang berstatus sebagai istri menjelaskan, bahwa perannya dalam keluarga seperti adagium orang jawa yakni 6 M: *macak* (berdandan), *masak* (memasak), *meteng* (mengandung), *manak* (melahirkan), mendidik anak dan *mbut gawe* (bekerja) di PT. Gudang Garam, Tbk sejak tahun 1990. Dengan keikutsertaan Bu Partiyah untuk bekerja bukan berarti suaminya lepas tanggungjawab. Melainkan atas kesediaan Bu Partiyah sendiri untuk membantu suaminya bekerja. Dengan pilihan untuk membantu bekerja juga telah mendapatkan izin dari suaminya. Namun berhubung suaminya bekerja menjadi sopir dan sering keluar kota menjadikan Bu Partiyah harus menjalankan beberapa peran dan tanggungjawab suaminya di rumah. Jadi perihal apa saja yang berhubungan dengan atas nama keluarga yang mendesak dan harus segera diselesaikan mengharuskan Bu Partiyah yang turut serta langsung. Dengan banyaknya peran yang harus Bu Partiyah jalankan dalam keluarga tidak menjadikannya lalai. Dan menggunakan layanan jasa saat ini sering

menjadi alternatif Bu Partiyah tanpa mengurangi esensi dari setiap tanggungjawabnya.

5. Bu Ika Wulan Sari yang berstatus sebagai istri menjelaskan, bahwa perannya dalam keluarga yakni merawat anak dan suaminya. Seperti memasak dan menyiapkan semua kebutuhan sekolah anaknya. Selain itu Bu Sari juga bekerja di PT. Gudang Garam, Tbk sejak tahun 2011. Suaminya bekerja mengelas besi, jadi ketika ada pesenan baru suaminya bekerja dan dapat penghasilan. Hal ini yang menyebabkan Bu Sari ikut bekerja dengan tujuan untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya. Namun mengenai tugas kewajiban yang berhubungna dengan pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, mengantar anak ke sekolah Bu Sari dapat saling kerjasama dengan suaminya untuk menyelesaikan. Akhirnya semua tugas kewajiban dalam keluarga bisa berjalan dengan baik dan lancar.
6. Bu Marsini yang berstatus sebagai istri menjelaskan, bahwa perannya dalam keluarga menjadi istri dan ibu yang tangguh. Setiap hari Bu Sini harus bekerja di PT. Gudang Garam, Tbk sejak tahun 1987. Meskipun Bu Sini ikut berperan dalam urusan publik yakni bekerja keluar rumah. Tapi tidak menjadikan Bu Sini lalai atau meninggalkan semua tugas amanah dalam rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjadi ibu bagi anak-anak bahkan sampai tugas tanggungjawabnya untuk menjadi istri dan melayani suami. Dengan latar belakang pendidikan

suami yang belum tamat SD menyebabkan suaminya kurang dewasa, kurang bijak dan kurang bertanggungjawab dalam mengatasi setiap masalah keluarga. Peluang kerja yang layak untuk suaminya juga sulit, akhirnya suami Bu Sini hanya bekerja sebagai buruh lepas. Dari segi penghasilan suaminya jelas belum bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akhirnya Bu Sini yang mengharuskan dapat menjalankan semua peran suaminya dalam keluarga. Termasuk dalam tugas perannya sebagai wali murid, suami belum bisa menjalankan dengan baik. Merawat, mendidik dan membiayai kebutuhan sekolah anak juga mengharuskan Bu Sini turut mengambil tanggungjawab secara penuh.

7. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa peran-peran yang mereka lakukan dapat disebut sebagai peran kepala keluarga. Karena begitu pentingnya peran yang istri lakukan dalam kehidupan keluarga. Begitupun dari peran yang dijalankan juga sangat berpengaruh terhadap kondisi keluarga. Terdapat dua jenis kondisi keluarga yang terjadi ketika istri berperan sebagai kepala keluarga, a. kondisi keluarga harmonis, contonya dalam keluarga Bu Sri Palupi, Bu Partiyah dan Bu Ika Wulan Sari, b. kondisi keluarga tidak harmonis, contohnya dalam keluarga Bu Ika Sulistiana dan Bu Marsini.